

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2023). Menurut Creswell (2023) bahwa metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan suatu rangkaian prosedur ilmiah yang disusun secara sistematis dan terencana untuk memperoleh data yang relevan, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode penelitian tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengumpulan data, tetapi juga mencakup tahapan pengolahan, analisis, serta interpretasi data agar informasi yang diperoleh memiliki makna ilmiah dan mampu menjawab permasalahan penelitian secara objektif.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis melalui pengukuran variabel secara objektif. Penelitian kuantitatif menyajikan data dalam bentuk angka-angka yang dianalisis menggunakan teknik statistik, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menguji hubungan sebab-akibat antar variabel penelitian secara empiris (Ghozali, 2021).

Penerapan metode kuantitatif dalam penelitian ini dinilai tepat karena penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi keadilan distributif, akuntabilitas pengelolaan pajak, serta dampak eksposur media sosial mengenai gaya hidup oknum pemerintah terhadap tingkat kepercayaan wajib pajak dalam pemungutan Pajak Penghasilan (PPh). Melalui pendekatan ini, persepsi dan penilaian wajib pajak orang pribadi pekerja bebas yang berprofesi sebagai bidan praktik mandiri di Kota Bandung dapat diukur secara terstruktur menggunakan instrumen penelitian, sehingga hasil penelitian yang diperoleh bersifat objektif, terukur, dan dapat digeneralisasikan (Creswell, 2023; Sugiyono, 2023)

Pemilihan metode kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh persepsi keadilan distributif, akuntabilitas pengelolaan pajak, serta dampak eksposur media sosial mengenai gaya hidup oknum pemerintah terhadap tingkat kepercayaan wajib pajak dalam pemungutan Pajak Penghasilan (PPh). Melalui pendekatan kuantitatif, hubungan sebab-akibat antar variabel dapat diukur secara numerik sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, khususnya pada wajib pajak orang pribadi pekerja bebas (profesi) di Kota Bandung.

3.2 Operasional Variabel

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Konsep Variabel	Dimensi		Indikator	Skala
(X1): Pengaruh Persepsi Keadilan Distributif	Penilaian Wajib Pajak (WP) mengenai kewajaran dan kesetaraan hasil atau manfaat (pelayanan publik,	Keadilan	Hasil	1. Keseimbangan antara jumlah pajak yang dibayar dengan manfaat pembangunan yang dirasakan.	Likert 1-5
		(<i>Outcome Equity/Distributive Outcome Fairness</i>).			

	infrastruktur) yang diterima dari kontribusi pajak yang telah mereka bayarkan.			2. Pajak berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas infrastruktur. 3. Penggunaan dana pajak diprioritaskan untuk kebutuhan esensial masyarakat miskin atau rentan. 4. Pemanfaatan pajak terbukti meningkatkan kesejahteraan umum di Kota Bandung. 5. Alokasi anggaran hasil pajak didistribusikan merata ke seluruh wilayah dan kelompok masyarakat di Bandung tanpa diskriminasi.	
(X2): Akuntabilitas Pengelolaan Pajak	Persepsi WP mengenai tingkat pertanggung jawaban dan keterbukaan informasi oleh instansi pengelola pajak terkait pemungutan, penggunaan, dan hasil alokasi dana pajak.	Akuntabilitas Proses dan Tata Kelola Pengelolaan Pajak.		1. Keterbukaan informasi pengelolaan pajak. 2. Laporan keuangan negara yang transparan. 3. Kejelasan penggunaan dana pajak. 4. Kepatuhan pemerintah dalam tata kelola.	Likert 1-5
(X3): Dampak Eksposur Media Sosial Mengenai Gaya	Pengaruh yang ditimbulkan oleh informasi, gambar, atau video yang tersebar luas di media sosial	Pembentukan Persepsi dan Sikap Wajib Pajak Akibat Eksposur Media Sosial.		1. Frekuensi/intensitas WP terpapar berita gaya hidup mewah oknum pemerintah. 2. Persepsi WP mengenai	Likert 1-5

Hidup Oknum Pemerintah	(seperti Instagram, TikTok, X/Twitter) mengenai gaya hidup mewah, hedonis, atau tidak wajar dari oknum yang menjabat di pemerintahan, terhadap WP.		ketidakwajaran antara gaya hidup oknum dengan gaji resmi.	
			3. Pengaruh emosional (seperti rasa kecewa atau marah) akibat eksposur tersebut.	
			4. Dampak eksposur terhadap pandangan WP mengenai integritas institusi pemerintah.	
(Y): Tingkat Kepercayaan Wajib Pajak dalam pemungutan PPh	Keyakinan wajib pajak bahwa pemerintah dan otoritas pajak mengelola pajak secara adil, akuntabel, dan transparan sehingga menumbuhkan sikap percaya.	Kepercayaan Wajib Pajak terhadap Integritas dan Kinerja Otoritas Pajak.	1. Keyakinan terhadap keadilan sistem pajak. 2. Keyakinan terhadap akuntabilitas pemerintah. 3. Keyakinan terhadap transparansi pengelolaan pajak. 4. Rasa aman dan nyaman dalam membayar pajak. 5. Keyakinan bahwa uang pajak yang dibayarkan benar-benar membawa kemakmuran dan kebahagiaan rakyat	Likert 1-5

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2026)

3.3 Jenis dan sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data berupa data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Data ini dikumpulkan melalui instrumen penelitian yang disusun secara

sistematis untuk memperoleh informasi empiris yang relevan dengan variabel yang diteliti (Creswell, 2023).

Penggunaan data primer memungkinkan peneliti untuk menangkap kondisi empiris dan persepsi responden secara lebih spesifik dan mendalam sesuai dengan situasi lapangan yang sesungguhnya (Ghozali, 2021). Namun demikian, kualitas data yang diperoleh sangat bergantung pada tingkat kejujuran dan kesungguhan responden dalam memberikan jawaban atas pernyataan yang diajukan dalam kuesioner penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, sumber data dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi pekerja bebas (profesi) yang di Kota Bandung, yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner untuk mengukur persepsi keadilan distributif, akuntabilitas pengelolaan pajak, dampak eksposur media sosial mengenai gaya hidup oknum pemerintah, serta tingkat kepercayaan wajib pajak dalam pemungutan Pajak Penghasilan (PPh). Dengan demikian, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan sebagai sumber data primer.

3.4 Populasi dan sampel

Populasi merupakan keseluruhan elemen atau unit analisis yang menjadi objek perhatian peneliti yang secara keseluruhan membentuk agregat penelitian (Swarjana, 2022). Sedangkan menurut Sugiyono, (2023) “populasi adalah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan uraian konsep populasi yang telah dijelaskan sebelumnya, populasi adalah keseluruhan dari subjek/objek yang dimiliki kualitas dan karakteristik tertentu (Marizyah, 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja bebas di Kota Bandung, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 52.020 orang pekerja bebas.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2024). Pengukuran sampel merupakan langkah dalam proses penentuan besarnya sampel yang akan diambil dalam penelitian. Sampel yang diambil harus dapat menunjukkan karakteristik dari populasi yang dipilih harus dapat mewakili atau dapat menggambarkan keadaan dari populasi yang sebenarnya.

Sugiyono, (2023) menyatakan “Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini termasuk ke dalam *nonprobability sampling* dengan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2023) “nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”.

Menurut sugiyono, (2022) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu yang diterapkan. Teknik ini dipilih karena responden ditentukan berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu yaitu wajib pajak

orang pribadi pekerja bebas di Kota Bandung yang menjalankan pekerjaan atau usaha secara mandiri.

Dalam menentukan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena jumlah populasi objek pekerja bebas diketahui dan peneliti menetapkan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 5%.

Rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel
N = Jumlah Populasi
e = Tingkat Kesalahan Maksimum

Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{52.020}{1 + 52.020(0,05)^2} = 396,94 \text{ dibulatkan menjadi } 397 \text{ pekerja bebas}$$

Berdasarkan perhitungan diatas dengan tingkat kesalahan 5%, maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak **397** responden dengan tingkat kesalahan 5%.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data. Pengumpulan data ini terlebih dahulu harus didesain secara jelas dan tepat menggunakan metode yang hendak digunakan agar nilai penelitian tinggi dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data harus sesuai dengan masalah penelitian yang ingin diselesaikan. Menurut Sugiyono (2023) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut: “Teknik pengumpulan data

merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner (Angket). Menurut Sugiyono (2023) “kuesioner merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dapat diberikan secara langsung atau melalui pos atau internet. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup, sehingga responden bisa memilih jawaban yang telah disediakan. Pemberian daftar pertanyaan kepada Pekerja Bebas di Kota Bandung untuk mengetahui tanggapan maupun jawaban yang berkaitan dengan tingkat kepercayaan dalam pemungutan PPh.

3.6 Uji Instrumen Penelitian

Sebelum instrumen penelitian digunakan perlu diuji validitas dan reliabilitasnya agar dapat dipastikan bahwa alat ukur yang digunakan tepat, akurat, dan mampu memberikan data yang dapat diandalkan.

3.6.1 Uji Validitas

Menurut Ghozali, (2021) Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:211) dalam (Gustiana, 2021) “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai

validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah”.

Validitas bertujuan untuk menguji apakah tiap item atau instrument benar-benar mampu mengungkap variabel yang akan diukur atau konsistensi internal tiap alat ukur dalam mengukur suatu variabel.

Oleh karena itu, uji validitas menggunakan rumus korelasi *Product moment*, yang dikemukakan oleh Suharismi Arikunto (2010) dengan rumus:

$$r = \frac{n\Sigma - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan Y

N = Jumlah Sampel yang diteliti

X = Skor total X

Y = Skor total Y

Penentuan validitas instrumen dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi butir terhadap skor total menggunakan dua standar utama. Pertama, secara praktis, sebuah butir dinyatakan valid jika koefisien korelasinya mencapai minimal 0,3, jika di bawah itu, maka butir dianggap tidak mampu mengukur variabel dengan baik. Selanjutnya jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka koefisien korelasi tersebut signifikan. Standar minimal agar sebuah butir dinyatakan valid adalah jika nilai koefisien korelasinya mencapai $r = 0,3$. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 25.0 dengan kriteria uji coba bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka data merupakan *construck* yang valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Menurut ghozali “reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dinyatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu”. Perhitungan yang dikemukakan oleh (Suharsimi, 2019) bahwa perhitungan reliabilitas menggunakan rumus *Spearman Brown*, yaitu:

$$r_i = \frac{2r}{1 + r}$$

Keterangan:

r = Hasil Korelasi

ri = Reliabilitas

3.7 Uji Asumsi Klasik

Ghozali (2021) mengemukakan bahwa, uji prasyarat yang digunakan sebagai dasar untuk uji lanjutan terhadap data yang sudah ada disebut dengan uji asumsi klasik. Tiga uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas digunakan untuk menghasilkan model regresi, dengan penjelasan sebagai berikut:

3.7.1 Uji Normalitas

Menurut Umar, (2008) uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dapat diketahui melalui Uji Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

1. Apabila probabilitas nilai Z uji Kolmogorov-Smirnov signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data berdistribusi tidak normal
2. Apabila probabilitas nilai Z uji Kolmogorov-Smirnov tidak signifikan secara statistik maka H_0 diterima, yang berarti data berdistribusi normal.

3.7.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian terhadap multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas itu saling berkorelasi. Jika hal ini terjadi maka sangat sulit untuk menentukan variabel bebas mana yang mempengaruhi variabel terikat. Diantara variabel independent terdapat korelasi mendekati +1 atau -1 maka diartikan persamaan regresi tidak akurat digunakan dalam persamaan.

Multikolinieritas merupakan gejala korelasi antara variabel bebas yang ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antar variabel bebas. Dimana dapat dideteksi menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika angka *tolerance* diatas 0,1 dan VIF 10 dikatakan terdapat gejala multikolinieritas.
2. Jika angka *tolerance* dibawah 0,1 dan VIF >10 dikatakan terdapat gejala multikolinieritas.

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali, (2021) “Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain”. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda

disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crossection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Dasar analisis menurut Ghozali, (2021):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar “atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak "1 heteroskedastisitas.

3.8 Rancangan Analisis Data

Menurut Sugiyono (2023) rancangan analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

3.8.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono, (2023) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan Pengaruh Persepsi Keadilan Distributif, Akuntabilitas Pengelolaan Pajak, Serta Dampak Eksposur Media Sosial Mengenai Gaya Hidup Oknum Pemerintah Terhadap Tingkat Kepercayaan Wajib Pajak Dalam Pemungutan PPh.

3.8.1.1 Skala Likert

Menurut Sugiyono, (2023) Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, fenomena tersebut telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan Skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Kriteria skala pengukuran yang digunakan terdapat 5 butir nilai, yaitu:

Tabel 3.2 Kriteria Skala Pengukuran

Keterangan	Bobot Nilai
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-Ragu (RG)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : Sugiyono (2023) yang diolah oleh penulis,(2026).

3.8.2 Analisis Verifikatif

Menurut Sugiyono (2023) merupakan analisis verifikatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang diajukan dalam sebuah penelitian. Analisis verifikatif digunakan untuk mengecek sejauh mana data yang dikumpulkan di lapangan mampu membuktikan teori atau dugaan sementara yang telah dirumuskan sebelumnya. Fokus utamanya

adalah untuk mengetahui hubungan, pengaruh, atau perbedaan antara satu variabel dengan variabel lainnya melalui pengujian statistik.

3.8.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda seringkali digunakan untuk mengatasi permasalahan analisis regresi yang melibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel bebas (Umar, 2008). Regresi linier berganda juga dapat dijadikan pisau analisis terhadap penelitian yang diadakan, tentu saja jika regresi diarahkan untuk menguji variabel-variabel yang ada. Bentuk umum persamaan regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Akuntabilitas Pembukuan Wajib Pajak Restoran
a	= Koefisien Konstanta
$b_1b_2b_3$	= Koefisien Regresi
X_1	= Adopsi Teknologi Digital
X_2	= Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi
X_3	= Kemitraan <i>E-Commerce Marketplace</i>
e	= <i>Error</i> , Variabel Gangguan

3.8.2.2 Teknik Pengujian Hipotesis

Tahap selanjutnya setelah menentukan nilai koefisien determinasi adalah memverifikasi validitas temuan tersebut melalui pengujian statistik. Prosedur ini dilakukan guna membuktikan secara empiris apakah variabel-variabel independen memiliki dampak nyata terhadap variabel dependen atau tidak. Dalam rangka menentukan keputusan terhadap hipotesis penelitian yakni apakah H_0 ditolak atau

diterima peneliti menerapkan dua metode pengujian, yaitu Uji t untuk analisis secara parsial dan Uji F untuk analisis secara simultan (Ghozali, 2021).

1. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji t adalah pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan atau tidak yang meyakinkan dari dua mean sampel. Uji t juga dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang secara terpisah digunakan untuk menguji hipotesis. Untuk mendeteksi hasil uji t pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $t > 0,05$ prosentase kesalahan yang ditolerir (0,05), maka H_0 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa secara parsial, Persepsi Keadilan Distributif, Akuntabilitas Pengelolaan Pajak, dan Dampak Eksposur Media Sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kepercayaan Wajib Pajak.
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara individu, terdapat pengaruh yang signifikan dari Persepsi Keadilan Distributif, Akuntabilitas Pengelolaan Pajak, serta Dampak Eksposur Media Sosial terhadap Tingkat Kepercayaan Wajib Pajak. Keterangan:

2. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Menurut Sugiyono (2023), pengujian koefisien regresi secara serentak dilakukan melalui Uji F. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendeteksi apakah seluruh variabel bebas yang masuk dalam model penelitian memiliki kaitan yang

signifikan secara kolektif (simultan) terhadap variabel terikatnya. Dalam studi ini, Uji F diimplementasikan guna membuktikan sejauh mana signifikansi pengaruh dari Persepsi Keadilan Distributif (X1), Akuntabilitas Pengelolaan Pajak (X2), serta Dampak Eksposur Media Sosial Mengenai Gaya Hidup Oknum Pemerintah (X3) terhadap Tingkat Kepercayaan Wajib Pajak (Y). Menurut Sugiyono (2023), prosedur ini secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota data atau kasus

Kriteria pengambilan dalam uji F ini adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F_{hitung} lebih besar daripada nilai F_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika nilai signifikan $\alpha < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan jika nilai signifikan $\alpha > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.8.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2021) menjelaskan bahwa uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen, yaitu Tingkat Kepercayaan Wajib Pajak dalam Pemungutan PPh (Y).

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai (R^2) yang kecil atau mendekati angka nol (0) menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen yaitu Persepsi Keadilan Distributif (X_1), Akuntabilitas Pengelolaan Pajak (X_2), dan Eksposur Media Sosial mengenai Gaya Hidup Oknum Pemerintah (X_3) dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

Sebaliknya, apabila nilai koefisien determinasi mendekati angka satu (1), maka variabel-variabel independen tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Tingkat Kepercayaan Wajib Pajak). Dalam praktiknya, nilai *Adjusted (R^2)* lebih dianjurkan untuk mengevaluasi model regresi dalam penelitian ini karena nilainya dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Rumus yang digunakan dalam mencari koefisien determinasi adalah:

$$R^2 = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi

Kriteria analisis koefisien determinasi menurut Ghozali (2021) dan Sugiyono (2023:) adalah sebagai berikut:

1. Jika R^2 mendekati nol (0), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen rendah.
2. Jika R^2 mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

Pengujian nilai koefisien determinasi antara variabel pada penelitian ini dilakukan dengan SPSS versi 25.0.

Tabel 3.4 Pedoman Interpretasi Koefisien Determinasi

Nilai Koefisien Determinasi	Tingkat Hubungan
0% - 20%	Sangat Rendah
21% - 40%	Rendah
41% - 60%	Sedang
61% - 80%	Tinggi
>80%	Sangat Tinggi

Sumber : Sugiyono (2023).

